

**PERSEPSI KEPALA SEKOLAH DAN WAKIL KEPALA SEKOLAH
TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
DI GUGUS LUBUK ALAI DAN GUGUS MUARO PAITI
KECAMATAN KAPUR IX**

S K R I P S I

*Diajukan Kepada Tim Penguji Jurusan Pendidikan Olahraga
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

Y U R N I A R T I
NIM : 2007/91107

**PROGRAM STUDI PENJASKESREK
JURUSAN PENDIDIKAN KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2 0 0 9**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Persepsi Kepala Sekolah Dan Wakil Kepala Sekolah Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX**

N a m a : **Y u r n i a r t i**

NIM : **2007/91107**

Program Studi : **Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi**

Jurusan : **Pendidikan Olahraga**

Fakultas : **Ilmu Keolahragaan Unversitas Negeri Padang**

Padang, A g u s t u s 2009.

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hendri Neldi, M.Kes
NIP. 131 668 605

Drs. Willadi Rasyid, M.Pd
NIP. 131 582 360

Diketahui oleh :
Ketua Jurusan Penjaskesrek

Drs. Hendri Neldi, M.Kes
NIP. 131 668 605

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Rekreasi Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Judul : **Persepsi Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX**

N a m a : **Yurniarti**

NIM : **2007/91107**

Program Studi : **Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi**

Jurusan : **Pendidikan Keolahragaan**

Fakultas : **Ilmu Keolahragaan Unversitas Negeri Padang**

Padang, Agustus 2008

Tim Penguji

	N a m a	Tanda Tangan
1. Ketua	Drs. Hendri Neldi, M.Kes.AIFO.	1.
2. Sekretaris	Drs. Willadi Rasyid, M.Pd	2.
3. Anggota	Drs. Nirwandi, M.Pd.	3.
4. Anggota	Drs. Yulifri	4.
5. Anggota	Drs. Qalbi Amra, M.Pd	5.

ABSTRAK

Yurniarti, 2009, “Persepsi Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Gugus Lubuk Alai Dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX”

Penelitian ini berawal dari kenyataan di sekolah masih banyaknya siswa yang kurang termotivasi untuk mengikuti pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes. Banyak faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes khususnya di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX antara lain kurangnya kemampuan guru merencanakan program pembelajaran, kurang tepatnya metode mengajar yang digunakan guru, Keterbatasan sarana prasarana, kurangnya kemampuan guru melakukan modifikasi materi, masih rendahnya motivasi belajar siswa dan lain sebagainya. Tujuan Penelitian ini mengetahui Persepsi Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terhadap sarana dan prasaran, kemampuan guru dan motivasi siswa dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian ini diadakan di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX pada bulan Juli 2009. Populasi dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX yang berjumlah 18 orang, sedangkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi yaitu 18 orang. Teknik pengambilan sampel *Total Sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan sarana dan prasarana sebesar 66,67%. Artinya, sarana dan prasarana dalam pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX sudah cukup baik. Kemampuan guru Penjasorkes diperoleh sebesar 61,11%. Artinya bahwa kemampuan guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX kurang baik, Motivasi siswa diperoleh sebesar 72,23%. Artinya motivasi siswa dalam pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX sudah cukup baik. Saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian, diharapkan kepada guru penjasorkes agar dapat meningkatkan, kemampuan dan kreatifitasnya sebagai tenaga pendidik untuk dapat melaksanakan pembelajaran dan mampu membuat modifikasi dalam pembelajaran.

Kata Kunci : *Kemampuan Guru, Dukungan Kepala Sekolah, Motivasi Siswa Dan Persepsi Kepala Sekolah Serta Pembelajaran Penjasoeke*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu tentang Makanan Tambahan dengan Berat Badan Bayi di Nagari Simalanggang Kecamatan Payakumbuh Sumatera Barat”**.

Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan, karena keterbatasan kemampuan baik pengalaman maupun pengetahuan penulis. Berkat bantuan berbagai pihak akhirnya penulis dapat mengatasi segala kesulitan yang ditemukan selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. H. Ganefri, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang yang telah memberikan izin penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Emawati, M.Pd, selaku Ketua Jurusan dan Ibu Dra. Syofnitati selaku sekretaris jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan dalam penelitian ini.
3. Ibu Dr. Yuliana, M. Si selaku Pembimbing I dan Ibu Kasmita, S.Pd, M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan kepada penulis selama menyelesaikan pembuatan skripsi ini.

4. Ibu Himayanti, SKM selaku Kepala Puskesmas Koto Baru Simalanggang yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen beserta staf Tata Usaha Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
6. Bapak kepala SMK Negeri 3 Payakumbuh yang telah memberikan keleluasaan waktu bagi penulis dalam mengikuti perkuliahan hingga penyusunan skripsi, serta rekan seprofesi di SMK Negeri 3 Payakumbuh terimakasih atas dukungan dan pengertiannya.
7. Suami tercinta dan anak-anak tersayang yang telah memberi motivasi penulis untuk dapat segera menyelesaikan perkuliahan ini.
8. Khusus Ibunda tersayang serta adik-adik tercinta yang telah memberi motivasi penulis untuk dapat segera menyelesaikan perkuliahan ini.
9. Buat teman-teman senasib seperjuangan yang tak bisa kusebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan moril dalam penyusunan skripsi.

Akhirnya penulis do'akan semoga semua amal yang diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT, dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua amin.

Padang, Februari 2009

P e n u l i s,-

DAFTAR ISI

Halaman

HALAM JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Kegunaan Penelitian.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	9
1. Persepsi	9
2. Kemampuan Guru	14
3. Motivasi Siswa.....	17
4. Sarana dan Prasarana	21
B. Kerangka Konseptual.....	26
C. Pertanyaan Penelitian	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis, Waktu dan Tempat Penelitian	28
B. Populasi dan Sampel.....	28
1. Populasi.....	28
2. Sampel.....	29
C. Jenis dan Sumber Data	30
1. Jenis Data.....	30
2. Sumber Data	30
D. Instrument Penelitian.....	30
E. Teknik Analisis Data	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	34
1. Deskripsi Sarana dan Prasarana	34
2. Deskripsi Kemampuan Guru Penjasorkes	38
3. Deskripsi Motivasi Siswa.....	41
B. Pembahasan.....	44

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	49
B. Saran.....	50

DAFTAR PUSTAKA	51
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian	29
2. Daftar Bobot Jawaban Kuesioner.....	31
3. Frekuensi Sarana dan Prasarana.....	35
4. Deskripsi Sarana dan Prasarana	36
5. Analisis Deskriptif Sarana dan Prasarana	37
6. Frekuensi Kemampuan Guru Penjasorkes	38
7. Deskripsi Kemampuan Guru Penjasorkes	39
8. Analisis Deskriptif Penjasorkes	40
9. Frekuensi Motivasi Siswa	41
10. Deskripsi Motivasi Siswa	42
11. Analisis Deskriptif Motivasi Siswa.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	26
2. Grafik Diagram Batang Tingkat Capaian Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX	37
3. Grafik Diagram Batang Tingkat Capaian Kemampuan Guru Penjasorkes Dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX	40
4. Grafik Diagram Batang Tingkat Capaian Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi dan Kuesioner Penelitian	58
2. Instrumen Penelitian	59
3. Data dan Rangkuman Hasil Analisis Instrumen	63
4. Surat Izin Penelitian	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melakukan pendidikan. Pendidikan tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Pendidikan adalah khas manusia dan alat manusia, tiada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan selain manusia. Pendidikan amatlah penting fungsinya dalam kehidupan manusia yaitu agar menjadi individu yang bermanfaat untuk kepentingan hidupnya dan juga untuk kepentingan masyarakat.

Dalam Undang-undang Sisdiknas, No. 20/2003 dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah :

“Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur. Memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa”

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa yang menjadi tujuan utama dari pendidikan di Indonesia adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur. Memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa.

Pendidikan erat kaitannya dengan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru

dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Proses tersebut biasanya dilaksanakan didalam suatu lembaga baik formal maupun non formal. Dalam suatu proses belajar mengajar yang formal harus tersedia sarana dan prasarana penunjang serta harus dapat dimanfaatkan oleh seorang guru yang benar-benar berkompeten dibidangnya. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam proses belajar mengajar sebagian hasil belajar ditentukan oleh peranan guru. Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu mengelola proses belajar mengajar. Jadi keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam proses belajar mengajar.

Dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan Pendidikan Jasmani adalah sangat penting, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Sebagaimana dijelaskan dalam Permen No. 22 Tahun 2006 yang menyebutkan bahwa untuk membantu siswa memantapkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif serta kemampuan gerak dasar sebagai aktivitas jasmani antara lain :

“(1) Terbentuknya sikap dan perilaku seperti : disiplin, kejujuran, kerjasama mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku; (2) Mempunyai kemampuan untuk menjelaskan tentang manfaat pendidikan jasmani dan kesehatan, serta mempunyai kemampuan, penampilan, keterampilan gerak yang benar dan efisien; (3) Meningkatnya kesegaran jasmani dan kesehatan serta daya tahan tubuh terhadap penyakit”.

Berdasarkan kutipan di atas, maka untuk membentuk sikap, perilaku, disiplin dan kejujuran dan meningkatnya kesegaran jasmani dan kesehatan serta daya tahan tubuh terhadap penyakit, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pada beberapa sekolah, terutama sekolah dasar, masih kesulitan mendapatkan guru penjaskes sesuai kualifikasi dan kompetensinya. Akibatnya, pembelajaran penjaskes seringkali dilaksanakan seadanya dan monoton, menyebabkan siswa lebih banyak diam dari pada bergerak, hal ini sangat bertentangan dengan karakteristik Penjasorkes.

Terpinggirkannya status Penjasorkes di sekolah dipengaruhi persepsi yang berbeda di antara pembuat kebijakan, warga (orang tua), kalangan pendidikan itu sendiri, serta pemangku profesi bidang pendidikan dan olahraga. Anggapan bahwa Penjasorkes tak punya nilai akademik banyak dipengaruhi proses penyelenggaraan Penjasorkes yang kurang mampu membangkitkan proses ajar. Yakni, hanya menyentuh domain psikomotor, sedangkan dimensi kepribadian dan watak jauh dari memadai, bahkan terlalaikan. Itu berkaitan dengan keterbatasan dan rendahnya standar kompetensi guru Penjasorkes, terutama di jenjang sekolah dasar.

Ditambah dengan sistem penilaian kinerja guru dalam rangka kenaikan pangkat yang tidak dilakukan oleh orang yang mampu di bidangnya. Akibatnya, guru tidak terpacu untuk terus mengembangkan karir profesionalnya. Guru Penjasorkes umumnya pasif dalam mengantisipasi pengembangan profesinya, juga kekurangan dukungan dari kepala sekolah dan guru bidang studi lain. Itu belum termasuk problem keterbatasan waktu serta minimnya fasilitas olahraga dan perlengkapan untuk melaksanakan kurikulum yang ada. Dengan demikian agar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mencapai hasil yang maksimal, maka pelaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah harus dilaksanakan sebaik mungkin sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam Permen No. 22 Tahun 2006.

Untuk itu, guru Penjasorkes dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar. Dengan begitu, kebugaran jasmani siswa meningkat dan bertahan dalam status baik, pertumbuhan fisik dan psikis siswa optimal, serta kemampuan dan keterampilan gerak siswa meningkat. Salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru Penjasorkes dalam rangka pembelajaran Penjasorkes yaitu dengan menggunakan modifikasi.

Modifikasi pembelajaran pendidikan jasmani dianggap penting untuk diketahui oleh para guru pendidikan jasmani. Diharapkan dengan mereka dapat menjelaskan pengertian dan konsep modifikasi, menyebutkan apa yang dimodifikasi dan bagaimana cara memodifikasinya, menyebutkan dan menerangkan beberapa aspek analisis modifikasi. Dalam penyelenggaraan

program pendidikan jasmani hendaknya mencerminkan karakteristik program pendidikan jasmani itu sendiri, artinya bahwa tugas ajar yang disampaikan harus memperhatikan perubahan kemampuan atau kondisi anak, dan dapat membantu mendorong kearah perubahan tersebut.

Dengan demikian tugas ajar tersebut harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan tingkat kematangan anak didik yang diajarnya. Perkembangan atau kematangan yang dimaksud mencakup fisik, psikis maupun keterampilannya. Tugas ajar itu juga harus mampu mengakomodasi setiap perubahan dan perbedaan karakteristik individu dan mendorongnya kearah perubahan yang lebih baik.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan beberapa kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bahwa pembelajaran Penjasorkes di Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes belum berjalan sebagaimana mestinya, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran Penjasorkes belum sepenuhnya tercapai. Kurang terlaksananya pembelajaran Penjasorkes tersebut diduga karena kurangnya kemampuan guru dalam merencanakan program pengajaran, keterbatasan sarana dan prasarana, kurang tepatnya metode mengajar yang digunakan guru, kurangnya kemampuan guru melakukan modifikasi materi dan lemahnya motivasi belajar siswa.

Memperhatikan masalah di atas, menimbulkan keinginan penulis untuk melakukan penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX.

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, kurang terlaksananya Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

1. Kemampuan guru merencanakan program pembelajaran
2. Tepatnya metode mengajar yang digunakan guru
3. Sarana prasarana
4. Kurangnya kemampuan guru melakukan modifikasi materi
5. Motivasi belajar siswa

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini tidak membahas semua masalah yang diidentifikasi di atas, tetapi hanya dibatasi pada:

1. Sarana dan prasarana
2. kemampuan guru melakukan modifikasi materi
3. motivasi siswa

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan :

1. Bagaimanakah Persepsi Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terhadap sarana dan prasaran dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX ?

2. Bagaimanakah Persepsi Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terhadap kemampuan guru dalam membuat modifikasi Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX ?
3. Bagaimanakah Persepsi Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terhadap motivasi siswa dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mengetahui:

1. Persepsi Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terhadap sarana dan prasaran dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX ?
2. Persepsi Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terhadap kemampuan guru dalam membuat modifikasi Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX ?
3. Persepsi Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terhadap motivasi siswa dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX ?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi :

1. Penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan.
2. Guru, sebagai pedoman untuk meningkatkan kemampuan mengajar pelajaran Penjasorkes
3. Peneliti lainnya, sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut terhadap mata pelajaran Penjasorkes.
4. KAUPTD, sebagai bahan masukan melaksanakan fungsi supervisi pembelajaran, khususnya bagi pengawas mata pelajaran Penjasorkes.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Menurut Siagian (2004:100) Persepsi adalah proses yang mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan sesuatu makna tertentu kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Robbins (2000:88) persepsi didefinisikan sebagai suatu proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses indera, yaitu merupakan proses diterimanya *stimulus* oleh individu melalui alat indera. *Stimulus* yang dikenai alat indera tersebut kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap *stimulus* yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan disekitarnya juga keadaan diri sendiri.

Persepsi merupakan salah satu faktor kejiwaan yang sumbangannya terhadap tingkah laku seseorang cukup besar. Dalam

memandang objek atau peristiwa yang sama, pengertian yang ditangkap oleh orang lain mungkin berbeda. Objek sekitar yang kita tangkap dengan alat indera, kemudian diproyeksikan pada bagian-bagian tertentu di otak sehingga kita bisa mengamati objek tersebut.

Berkaitan dengan uraian diatas, yang dimaksud dengan persepsi dalam penelitian ini adalah tanggapan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terhadap modifikasi dalam pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX yang dilakukan oleh guru Penjasorkes. Persepsi kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terhadap modifikasi dalam pembelajaran Penjasorkes akan memberikan gambaran bagaimana sebenarnya kemampuan guru Penjasorkes dalam membuat modifikasi dan metode yang digunakan guru Penjasorkes terhadap modifikasi di sekolah selama ini. Setiap kepala sekolah dan wakil kepala sekolah akan memberikan persepsi yang berbeda terhadap apa yang dirasakan dan apa yang dilihat selama ini.

2. Persepsi Kepala Sekolah dan wakil kepala sekolah terhadap modifikasi permainan kecil

Berkaitan dengan uraian diatas, yang dimaksud dengan persepsi dalam penelitian ini adalah tanggapan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terhadap modifikasi dalam pembelajaran Penjasorkes yang dilakukan oleh guru Penjasorkes di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX yang dilakukan oleh guru Penjas. Persepsi guru terhadap modifikasi permainan kecil dalam pembelajaran

Penjasorkes akan memberikan gambaran bagaimana sebenarnya kemampuan guru Penjasorkes dalam membuat modifikasi dan metode yang digunakan guru Penjasorkes terhadap modifikasi permainan kecil di sekolah selama ini dan bagaimana modifikasi yang dilakukan guru berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasara. Setiap kepala sekolah dan wakil kepala sekolah akan memberikan persepsi yang berbeda terhadap apa yang dirasakan dan apa yang dilihat selama ini.

Salah satu faktor yang berperan dalam proses pembelajaran Penjasorkes adalah guru atau pendidik, karena pendidik sebagai manager yang mengelola kelas diharapkan mampu untuk dapat membangun motivasi peserta didik terhadap materi yang diajarkannya. Dengan terciptanya situasi kelas yang termotivasi akan dapat mempengaruhi proses belajar serta tingkah laku peserta didik. Hal ini seiring dengan pendapat Yelon dan Grace seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:4) bahwa : "Peningkatan motivasi siswa dalam belajar merupakan suatu acara yang baik dalam menghindari tingkah laku siswa yang menyimpang, yaitu dengan cara melibatkan mereka dalam belajar dan merangsang mereka untuk belajar".

Lutan (2001) menyatakan bahwa ada beberapa azas yang harus diperhatikan oleh guru Penjasorkes dalam mengajar, yaitu:

“(a) azas pendidikan menyeluruh; (b) azas perumusan tujuan yang realistik; (c) azas, individualistik dalam Penjas; (d) azas pengutamaan kesenangan dan kebebasan bergerak; (e) azas partisipasi merata dan menyeluruh; (f) azas pengutamaan pengalaman sukses”.

Azas pendidikan bersifat menyeluruh dalam artian bahwa Penjasorkes tidak hanya mengembangkan keterampilan dan kesegaran jasmani tetapi juga mengembangkan aspek lain seperti: kognitif dan afeksi. Dalam perumusan tujuan hendaknya guru Penjasorkes merumuskan tujuan secara lengkap di dalam (*lesson plan*) baik kognisi, afeksi, psikomotor dan sosialnya. Dengan perumusan tujuan yang lengkap yang tergambar dalam kegiatan belajar mengajar tentu siswa akan mendapatkan domain yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Azas perumusan tujuan yang realistik diartikan bahwa dalam perumusan tujuan guru harus memperhatikan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan siswa. Dalam perumusan tujuan pembelajaran guru harus memperhatikan siswa (*audience*), tingkah laku (*behavior*), kondisi (*condition*) dan tingkatan (*degree*).

Dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang pertama pertanyaan yang diajukan guru, yaitu siswa kelas berapa yang akan diajar? Kedua, bagaimana kondisi yang ada, kemampuan siswa yang akan diajar, sarana prasarana yang tersedia, waktu yang tersedia? Ketiga, tingkatan pencapaian tujuan misalnya: siswa dapat melompat ke samping kiri, kanan, muka dan belakang dengan baik.

Azas individualisme dalam Penjasorkes dalam artian siswa merupakan individu yang memiliki ciri-ciri tersendiri seperti : potensi, tempo belajar, kelemahan dan keunggulan. Oleh sebab itu kemajuan belajar anak juga bersifat perorangan. Untuk itu dalam kegiatan pembelajaran guru harus memperhatikan individu masing-masing siswa misalnya dalam lompat tali.

Tali dipasang miring agar siswa dalam melompat secara keseluruhan sesuai dengan kemampuan melompatnya. Begitu juga dengan penilaian kemajuan belajar siswa harus dapat menggambarkan kemajuan individu.

Azas mengutamakan kesenangan dan kebebasan bergerak diartikan sebagai pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Dalam hal ini dituntut guru untuk merencanakan pembelajaran yang menciptakan kesenangan seperti: penerapan modifikasi olahraga kedalam Penjasorkes yang orientasi pembelajarannya pada aktivitas belajar (*learning activities*) dan kesenangan (*gymfun*) dengan pendekatan bermain dan kompetisi. Dengan bermain dan kompetisi membangkitkan rasa senang dan semangat kompetisi.

Azas partisipasi merata dan menyeluruh dalam artian dalam pembelajaran Pejas harus melibatkan seluruh siswa tanpa memandang jenis kelamin. Untuk guru harus merancang permainan yang dapat membangkitkan semangat siswa, sehingga kegiatan yang dilakukan tidak terkesan untuk satu jenis kelamin saja.

Penciptaan pembelajaran melalui stasion-stasion lebih memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk melakukan tugasnya masing-masing. Partisipasi siswa dalam melakukan Penjasorkes dapat diukur dari aktivitas yang dilakukan siswa 50 persen dari waktu yang tersedia dengan aktivitas gerak.

Azas pengutamaan pengalaman sukses dalam artian memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tugas Penjasorkes sebanyak mungkin. Dengan pengalaman gerak yang banyak tentu siswa dapat

merasakan gerakan yang dilakukannya. Pemberian pujian (*rewards*) diperlukan pada saat siswa melakukan suatu gerakan. Dengan pujian tentu siswa mengulangi keberhasilan yang telah dilakukannya.

Untuk itu, guru Penjasorkes harus selalu menggunakan pentahapan pembelajaran dari yang mudah ke yang sukar, dari gerakan yang sedikit yang kompleks. Dengan kondisi bertahap siswa mendapatkan pengalaman yang sukses pada masing-masing pertahapan pembelajaran. Dengan pengalaman sukses membentuk sikap positif siswa dalam melakukan Penjasorkes baik di sekolah maupun di rumah sebagai pengisi waktu luang.

a. Kemampuan Guru dalam modifikasi pembelajaran Penjasorkes

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru harus dapat mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan / olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur kerjasama, dan lain-lain) dari pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik mental, intelektual, emosional dan sosial.

Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan dikdakdik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran. Melalui pendidikan jasmani diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan

pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil, meningkatkan dan memelihara kesegaran jasmani serta pemahaman terhadap gerak manusia.

Namun kenyataan di lapangan dalam masa transisi perubahan kurikulum dari kurikulum 2004 menjadi kurikulum 2006 yang semula pendidikan jasmani dan kesehatan dengan alokasi waktu 2 jam per minggu @ 45 menit, sekarang Pendidikan Jasmani dengan alokasi waktu 3 jam per minggu @ 35 menit, masih banyak kendala dalam menerapkan kurikulum tersebut. Hal ini disebabkan karena belum adanya sosialisasi secara menyeluruh di jajaran pendidikan sehingga masih banyak perbedaan penafsiran tentang pendidikan jasmani utamanya dalam pembagian waktu jam pelajaran.

Adanya ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani dalam kurikulum 2004 untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA MA sebenarnya sangat membantu pengajar pendidikan jasmani dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan siswa. Adapun ruang lingkup pendidikan jasmani meliputi aspek permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri / senam, aktivitas ritmik, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan luar kelas.

Sesuai dengan karakteristik siswa SD, usia 6 – 12 tahun kebanyakan dari mereka cenderung masih suka bermain. Untuk itu guru harus mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif, disamping harus memahami dan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pada masa usia tersebut seluruh aspek perkembangan manusia baik itu kognitif,

psikomotorik dan afektif mengalami perubahan. Perubahan yang paling mencolok adalah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis.

Agar standar kompetensi pembelajaran pendidikan jasmani dapat terlaksana sesuai dengan pedoman, maksud dan juga tujuan sebagaimana yang ada dalam kurikulum, maka guru pendidikan jasmani harus mampu membuat pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Untuk itu perlu adanya pendekatan, variasi maupun modifikasi dalam pembelajaran.

Bertitik tolak dari uraian tersebut maka seorang guru harus mampu membuat modifikasi, serta harus memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai aspek yang diperlukan dalam pembelajaran penjas.

Oleh karena itu, harus disadari betul bahwa mengajar adalah suatu proses membantu atlet untuk memperbaiki atau meningkatkan penampilannya, prestasinya dengan tetap memberikan perhatian pada perbaikan kebugaran jasmaninya dan mental spiritualnya. Dengan kata lain, bahwa melatih juga membantu atlet untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, ketangkasan, keterampilan, dan perbaikan sikap dan perilaku. Pelatih akan merasa puas dan bangga hati manakala atletnya tampil dalam arena pertandingan/kejuaraan dengan karakter dan sifat-sifat terpuji disertai usaha keras untuk mencapai prestasi dan keunggulan. Biasanya tampilan ini dapat terlihat pada gerakan-gerakan dan aktivitas gerak atlet tersebut, yang dilakukan dengan baik, lebih efisien, harmonis dengan koordinasi gerak yang tepat. Disamping itu nampak gerakan-gerakan yang dilakukan dengan konsisten, sehingga dengan kemampuan itu ia mampu

menata kecepatannya, ketepatan geraknya sesuai dengan keinginannya. Memang pelatih pada umumnya mengakui bahwa kesempurnaan fisik saja tidak menjamin atlet dapat mencapai sukses dalam pertandingan. Atlet secara bersamaan juga harus dibina untuk dapat memiliki pola dan kerangka berpikir yang tepat dan logis.

b. Motivasi Siswa Dalam Modifikasi Pembelajaran Penjasorkes

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).

Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang.

Dalam konteks studi psikologi, Abin Syamsuddin Makmun (2003) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan

pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (out put) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Menurut pendapat Thomas L. Good dan Jere B. Brophy seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:2), yang menyatakan bahwa “motivasi merupakan suatu energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Witherington (1986:37) menegaskan pula bahwa “motivasi merupakan tenaga yang mendorong seseorang berbuat sesuatu”. Nolker dan Schoenfeldt (1989:3), menyatakan : “motivasi merupakan struktur dari berbagai motif–motif atau faktor penggerak yang menyebabkan timbulnya perilaku tertentu pada diri seseorang”. Sarwono (1983:57) mengartikan motivasi sebagai : “Keseluruhan proses perbuatan atau tingkah laku manusia, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi dan tujuan atau akhir dari perbuatan tersebut”.

Selanjutnya Whitaker seperti yang dikutip oleh Soemanto (1990:193) memberikan pengertian motivasi sebagai “Kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau membari dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”. Kemudian Winkell (1984:7) menyatakan bahwa motivasi merupakan : “Daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan yang telah menjadi aktif”.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat yang berkenaan dengan definisi motivasi, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan dan rangsangan yang terjadi di dalam diri individu yang diwujudkan kepada tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Dengan terwujudnya motivasi ke dalam bentuk tingkah laku, maka dapat diketahui dan diramalkan apa yang menjadi tujuan individu.

Ditinjau dari tipe dan penyebab terjadinya motivasi belajar Woodworth dan Marquis seperti yang dikutip Yusuf (1987:79), Winkel (1984:28), Purwanto (1990:10) dan Prayitno (1989:10) serta Bachtiar (1983:7), dapat dikenal atas dua tipe motivasi yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam penjelasan selanjutnya akan diuraikan kedua tipe motivasi tersebut disertai dengan indikator-indikator yang terkait.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang ada dalam diri individu. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar. Peserta didik termotivasi akan mempunyai kemauan dalam melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar menurut Winkel (1984:27) adalah :

“Keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai”.

Salah satu faktor yang berperan dalam proses belajar mengajar adalah guru atau pendidik, karena pendidik sebagai manager yang mengelola kelas diharapkan mampu untuk dapat membangun motivasi peserta didik terhadap

materi yang diajarkannya. Dengan terciptanya situasi kelas yang termotivasi akan dapat mempengaruhi proses belajar serta tingkah laku peserta didik. Hal ini seiring dengan pendapat Yelon dan Grace seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:4) bahwa : "Peningkatan motivasi siswa dalam belajar merupakan suatu acara yang baik dalam menghindari tingkah laku siswa yang menyimpang, yaitu dengan cara melibatkan mereka dalam belajar dan merangsang mereka untuk belajar".

Dalam membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar merupakan masalah yang cukup kompleks. Dengan demikian pendidik sebagai manager yang berperan utama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas pengajaran. Penetapan dan pemilihan prinsip tersebut dapat berdasarkan tingkah laku yang dinampakkan para peserta didik pada waktu mengikuti proses pengajaran.

Nolker dan Schoenfeldt (1983:8) mengemukakan "sejumlah tindakan yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun teknik motivasi yang efektif, yaitu :

1. Tujuan belajar yang khas, begitu pula gambaran mengenai keseluruhannya. Motivasi pihak yang belajar akan bertambah besar, apabila saran-saran dari kegiatan belajar diketahui.
2. Menghubungkan dengan minat yang ada dalam diri pelajar serta penjelasan cara-cara memanfaatkan hasil belajar pada situasi profesi yang kongret.
3. Pemberian tugas-tugas dengan taraf kesulitan sedang serta lingkup kesulitan yang fleksibel.
4. Perumusan pertanyaan-pertanyaan menarik dan merangsang
5. Merangsang aktivitas belajar secara mandiri.
6. Umpan balik mengenai keberhasilan belajar.

Selain itu masalah lain yang dapat timbul adalah bagaimana seorang pendidik dapat mempergunakan motivasi belajar yang telah ditimbulkannya sehingga dapat mendorong para peserta didik untuk dapat bekerja guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu tugas seorang pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar yang utama adalah bagaimana dapat memotivasi peserta didiknya untuk dapat belajar demi tercapai tujuan serta terjadinya proses perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan.

Dengan demikian pendidik yang berhasil dalam menumbuh dan meningkatkan motivasi akan mempengaruhi siswa dalam rangka mencapai materi pelajaran.

c. Sarana Prasarana Olahraga

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, alat, media. (Kamus Indonesia, 2002;999). Sarana pendidikan sering disalah artikan dengan peralatan pendukung, padahal sarana merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, materi yang ini disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai adalah tercapainya proses belajar.

Pada mulanya sarana hanya berfungsi sebagai alat Bantu visual dalam kegiatan belajar mengajar yaitu berupa media yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa, yaitu untuk mendorong motivasi siswa belajar, memperjelas daya serap atau retens belajar.

Dengan konsepsi yang semakin mantap, fungsi sarana dalam kegiatan pembelajaran tidak sekedar peraga bagi guru melainkan pembawa informasi atau pesan yang dibutuhkan siswa. Dengan demikian tugas guru dapat lebih berpusat pada bimbingan dan penyuluhan individual dan pengelolahn kegiatan belajar mengajar.

Sarana dan prasarana secara langsung memberikan kelancaran di dalam proses belajar dan pembelajaran disekolah, maka sarana dan prasarana olahraga merupakan alat penunjang kegiatan pembelajaran penjas disekolah sehingga memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran penjas disekolah, Sardiman (2003:47) dalam Media Pendidikan mengatakan :

Media Pendidikan meliputi :

1. Pakaian, harus disesuaikan dengan jenis kegiatan/latihan yang dilakukan
2. Alat-alat kesehatan untuk memantau/mengukur kondisi tubuh, misanya stopwatch, pluit.
3. Alat-alat untuk menunjang kegiatan tersebut seperti bola kaki, bola voli, bola takraw, dan lain sebagainya.
4. Lapangan/halaman terbuka adalah suatu arena terbuka yang terdapat dilingkungan masing-masing atau wilayah setempat yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan latihan kesegaran jasmani/olahraga maupun rekreasi, arena tersebut dapat berupa jalanan umum, lapangan parkir, halaman sekolah, halaman kantor, jalan setapak, sungai, bukit dan sebagainya.

Sarana dan prasarana alat belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan media yang sering digunakan dalam proses pendidikan jasmani dan kesehatan. Pengenalan tentang fungsi dan kemampuan sarana ini sangat penting artinya bila sarana akan merupakan

bagian integral dari system pembelajaran penjas karena dasar kebijakan dalam pemilihan, pengembangan, maupun pemanfaatan sarana pendidikan tidak terlepas dari pengetahuan.

Sarana pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan terhitung lebih banyak, baik jumlahnya maupun macamnya. Ada sarana asli yaitu sarana yang dipakai dalam permainan atau kegiatan olahraga sebenarnya seperti bola dengan ukurannya sebenarnya, sasaran dalam atletik seperti lempoar lembing, tolak pelurur, lempar cakram, dan lain sebagainya. Selain itu ada pula alat pelajaran pendidikan jasmani yang dibuat sendiri seperti bangku loncatan, matras, bola kasti dan lain sebagainya. Guru pendidikan jasmani harus bisa memanfaatkan sarana ini dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selanjutnya Sadiman Dkk (2003:97) dalam Media Pembelajaran menerangkan :

Sarana sebagai bagian dari system pembelajaran, sarana mempunyai nilai-nilai praktis berupa kemampuan/keterampilan motorik :

1. Memungkinkan para siswa berinteraksi langsung dengan lingkungannya
2. Memungkinkan kesegaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar siswa.
3. Membangkitkan, motivasi belajar siswa
4. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan
5. Memberikan kesan perhatian individual untuk seluruh anggota kelompok belajar.
6. Menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak, mengatasi batasan waktu ataupun ruang.
7. Mengontrol arah maupun kecepatan belajar siswa.

Kemudian sarana dan prasarana olahraga adalah segala sesuatu yang menunjang pencapaian dalam memberikan pengetahuan kepada siswa tentang gerakan olahraga, yang sengaja dipersiapkan oleh guru mata pelajaran dan seseorang yang sedang belajar atau sedang membelajarkan. Sarana dan prasarana dapat berbentuk gedung, lapangan, alat olahraga dan media lain sebagainya.

Dengan adanya penggunaan sarana dan prasarana pendidikan maka siswa dalam mengolah dan menerima informasi akan lebih jelas dan efisien. Dalam Sistem Pendidikan Nasional UU No 2 tahun 1994 “Sumber daya manusia adalah pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang terwujud sebagai tenaga, sarana prasarana, dana yang tersedia atau diadakan dan didayagunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”.

Sarana dan prasarana yang cukup memadai merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Penjasorkes disekolah, namun hal ini bukan merupakan sesuatu yang perlu ditonjolkan untuk dijadikan alasan tidak dapat terselenggaranya kegiatan tersebut. Sarana dan prasarana merupakan media dalam menunjang kegiatan pembelajaran penjas disekolah karena tujuan dari sarana dan prasarana itu sendiri adalah untuk meningkatkan hasil pembinaan kesegaran jasmani disekolah maka diperlukan sarana dan prasarana latihan yang sesuai, sehingga tujuan pembelajaran pendidikan jasmani disekolah dapat tercapai dengan baik.

Sarana dan prasarana adalah media pendidikan yang mana salah satu unsur dalam tercapainya proses belajar mengajar, menggunakan sarana dan prasarana adalah upaya agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien, dan seorang guru haruslah mampu dan terampil mendayagunakan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran.

Suatu program pengajaran pendidikan jasmani sesuai dengan kurikulum 2006 akan terlaksana dengan baik apabila guru mempunyai pengetahuan, mengelola, membina dan mendayagunakan secara efektif dan efisien media pendidikan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dengan menggunakan sarana dan prasarana pendidikan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, akan terciptalah situasi belajar yang harmonis dan efektif sehingga dapat memungkinkan siswa untuk dapat berkembang sesuai dengan potensinya.

Ketersedian sarana dan prasarana belajar merupakan salah satu aspek yang amat penting dalam menunjang kesuksesan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. sarana belajar yang dimaksud disini adalah materi dan perlengkapan serta peralatan yang digunakan oleh siswa dalam kegiatan belajar dikelas, sekolah, maupun dirumah. Sarana belajar yang diharapkan tersedia dan bermanfaat secara baik sehingga dapat merangsang minat siswa dalam belajar.

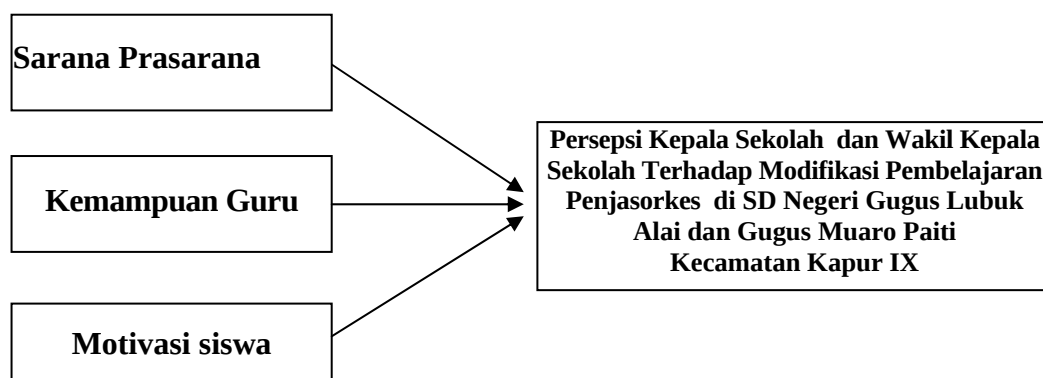
Berdasarkan pendapat diatas, jelas, jelas sekali bahwa peranan sarana prasarana dapat mempercepat proses interaksi belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Apa lagi dunia pendidikan sekarang ini yang serba

menggunakan alat teknologi moderen untuk tercapainya keberhasilan didunia pendidikan khususnya pendidikanjasmani.Dengan adanya sarana dan parasarana olahraga yang memadai diharapkan proses pembelajqran pendidikan jasamni dapat pula tercapai dengan baik, sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam kurikulum yang telah digariskan.

B. Kerangka Konseptual

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah terdiri dari Perencanaan, Pelaksanaan, Kontrol dan Evaluasi. Keempat faktor ini sangat menentukan berhasilnya pembelajaran Pendidikan Jasmani Olaraga dan Kesehatan di Sekolah sehingga tujuan dari Pendidikan Jasmani Olaraga dan Kesehatan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat. Komponen-komponen tersebut akan menjadi variabel yang menjadi objek dalam penelitian ini secara menyeluruh dan mendalam.

Antara komponen-komponen ini dapat digambarkan sebuah kerangka tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX kerangka tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

Yang menjadi pertanyaaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah Persepsi Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terhadap sarana dan prasaran dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX ?
2. Bagaimanakah Persepsi Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terhadap kemampuan guru dalam membuat modifikasi Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX ?
3. Bagaimanakah Persepsi Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terhadap motivasi siswa dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX ?

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian persepsi kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terhadap pembelajaran Penjasorkes di Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX, maka dapat diambil kesimpulan :

1. Tingkat capaian sarana dan prasarana yang diperoleh dari 18 responden untuk 10 butir pernyataan sebesar 66,67%. Artinya, bahwa sarana dan prasarana dalam pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX sudah cukup baik.
2. Tingkat capaian kemampuan guru Penjasorkes yang diperoleh dari 18 responden untuk 12 butir pernyataan sebesar 61,11%. Artinya bahwa kemampuan guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX kurang baik, dilihat dari segi kemampuan guru dalam membuat metode, merumuskan tujuan, menggunakan alat dan mengevaluasi sehingga perlu ditingkatkan lagi.
3. Tingkat capaian motivasi siswa yang diperoleh dari 18 responden untuk 15 butir pernyataan sebesar 72,23%. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX sudah cukup baik.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai kepada berbagai pihak sebagai berikut :

1. Kepala sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX untuk dapat mendukung dan melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan dalam proses PBM khususnya PBM Penjasorkes, karena akan sangat membantu membangkitkan motivasi siswa dalam mengikuti PBM Penjasorkes.
2. Guru penjasorkes Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX untuk dapat meningkatkan pendidikannya demi tercapainya PBM Penjasorkes sesuai dengan yang diharapkan. Karena dengan latar belakang yang baik maka diharapkan akan dapat membuat modifikasi serta merencanakan dan merumuskan tujuan pembelajaran.
3. Kepada semua pihak-pihak terkait diharapkan dapat membantu mengarahkan, mendukung ketersediaan dan kelengkapan sarana dan prasarana PBM khususnya PBM Penjasorkes Gugus Lubuk Alai dan Gugus Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (2004). *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Bandung : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Raja Wali.
- Buku Pedoman Universita Negeri Padang*. (2006). Pedoman Penulisan Skripsi. Padang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta : *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Penjas*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Suplemen Garis-Garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hadi. Sutrisno. 1993. *Statistik Pendidikan II*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Harjanto, (1997). *Pengantar Pendidikan*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Harsuki (2002), *Perkembangan Olahraga Terkini*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Mulyasa (2003:56): *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 *tentang Standar Isi*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Sudjana, Nana. (1991). *Model-model Mengajar CBSA*. Bandung : Sinar Baru.
- Universitas Negeri Padang. 2007. *Buku Panduan Penulisan Skripsi/Tugas Akhir*. UNP.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *tentang Sistim Pendidikan Nasional*, Jakarta, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.